

Vol. 15 No. 2 Desember 2016

ISSN: 1412-551X

GREGG

Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari



Mengurai Simpul Tradisi

GREGET

Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari

Vol. 15 No. 2 Desember 2016

ISSN No. 1412-551X

Terbit dua kali setahun

Greget adalah jurnal tentang pengetahuan dan penciptaan tari serta disiplin ilmu yang terkait.

Greget memiliki visi dan misi pengembangan pengetahuan dan penciptaan tari tradisi serta memperhatikan dinamika pengetahuan dan penciptaan tari nontradisi yang berkembang dan membentuk karakter bangsa.

Pelindung:

Ketua Jurusan Tari,
Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Surakarta

Ketua Dewan Penyunting:
SUTARNO HARYONO

Anggota Dewan Penyunting:
MARYONO
SLAMET MD.
HADI SUBAGYO

Redaktur:
TUBAGUS MULYADI

Desain Cover:
NUR ROKHIM

Lay out:
IRVAN M.
NILA ARYAWATI

Penterjemah:
JANET PURWANTO
JOKO PURWANTO

Daftar Isi

1. Simbolisme Tari Mahesa Jenar Rara Wilis dalam Upacara Perkawinan Adat Jawa Surakarta oleh **Dwiyasmono**
2. Drama Tari Arjuna Wiwaha Karya S. Maridi Maestro Tari Tradisi Karaton Gaya Surakarta sebuah Kajian Estetik oleh **Sumargono**
3. Topeng Babakan Cirebon 1900-1990 oleh **Toto Sudarto**
4. Tari "Drubiksa Darubeksi" Karya Nuryanto sebuah Respon *Antropocosmic* terhadap Fenomena *Global Warming* oleh **Nuryanto**
5. Dari Karya Sastra "Menak Cina" menjadi sebuah Karya Tari oleh **Rambat Yulianingsih**
6. Makna Simbolik *Tor-Tor Sombah* dalam Upacara Adat Kematian *Sayur Matua* pada Masyarakat Suku Batak Simalungun oleh **Febrina Athylata Purba**
7. Fungsi Wayang Orang Krido Wandowo dalam Kehidupan Masyarakat Desa Jiwan, Karangnongko, Klaten oleh **Kristian Wulan Sari**
8. Tari Sabdo Palon Noyo Genggong Karya Trubus di Sanggar Among Roso oleh **Dewi Astuti**
9. Tari Soreng Kelompok Sri Rahayu di Desa Lencoh, Kecamatan Sela, Kabupaten Boyolali oleh **Puput Yuliastuti**

Alamat Redaksi :
JURUSAN TARI
INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19, Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. (0271) 5814022; (0271) 647658, Fax. (0271) 646175
Web e-mail isi-ska.ac.id, homepage: <http://www.isi-ska.ac.id>

Alamat Percetakan :
ISI Press Surakarta
Jl. Ki Hadjar Dewantara No. 19,
Ketingan, Jebres, Surakarta 57126
Telp. (0271) 647658, Fax. (0271) 646175

SIMBOLISME TARI MAHESA JENAR RARA WILIS DALAM UPACARA PERKAWINAN ADAT JAWA SURAKARTA

Dwiyasmono

Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Jalan Ki Hadjar Dewantara No. 19 Kentingan, Jebres, Surakarta 57126

Abstrak

Pada umumnya orang-orang atau penduduk di daerah Surakarta yang mempunyai hajat dalam penyelenggaraan perkawinan biasanya menggunakan seni pertunjukkan sebagai pelengkap upacara. Tari berbentuk pasihan (sepasang lelaki dan perempuan yang menggambarkan percintaan) merupakan salah satu seni pertunjukkan yang ada pada acara tersebut. tari pasihan banyak macamnya, di antaranya Tari Enggar-Enggar, Tari Driasmara, Tari Karonsih, Tari Lambangsih, Tari Langen Asmara, Tari Yudasmara, serta Tari Mahesa Jenar Rara Wilis. Tari pasihan Mahesa Jenar Rara Wilis yang sarat akan petuah/nasihat tergambar dalam sebuah koreografi yang sangat apik dengan penataan sedemikian rupa oleh seorang empu tari Keraton Kasunanan Surakarta. S. Maridi berharap dalam menyusun tarian tersebut kesan yang dimunculkan dapat terserap sebagai nasihat dan sekaligus sebagai tuntunan di samping sebagai hiburan. Pesan yang diungkapkan dalam tari pasihan Mahesa Jenar Rara Wilis dapat ditangkap oleh semua orang dengan kadar kedalaman arti yang berbeda-beda tergantung tebal wawasan dan kecerdasan estetika penikmat seni.

Kata Kunci: Upacara Perkawinan, Tari Mahesa Jenar Rara Wilis, Simbol

Abstract

In general, the people in the Surakarta region who have intent in organizing marriages typically use performing arts as a complement to the ceremony. Pasihan shaped dance (a pair of man and woman who portray romance) is one of the performing arts performed at the event. There are many kinds of pasihan dance, including Enggar-Enggar Dance, Driasmara Dance, Karonsih Dance, Lambangsih Dance, Asmara Langen Dance, Yudasmara Dance, and Mahesa Jenar Rara Wilis Dance. Mahesa Jenar Rara Wilis pasihan dance that is full of advices and counsels is depicted in a very slick choreography with the arrangement as such by a dance master from Keraton Kasunanan Surakarta. S. Maridi hopes in compiling that dance, the impression given can be absorbed as an advice as well as a guidance, beside as an entertainment. Messages expressed in Mahesa Jenar Rara Wilis pasihan dance can be captured by all people at different depth level of meaning, depending on the thickness of intelligence and aesthetic insight of connoisseurs of art.

Keywords: Marriage Ceremony, Mahesa Jenar Rara Wilis Dance, Symbol.

PENDAHULUAN

Tari Mahesa Jenar Rara Wilis merupakan salah satu tari klasik gaya Surakarta hasil gubahan sang maestro tari S. Maridi. Latar belakang penciptaan tari ini awalnya merupakan sebuah ide dari S. Maridi yang bermaksud untuk membuat sebuah genre tari percintaan yang di dalamnya terdapat konflik. Tari ini sengaja dibuat berbeda dengan karya-karya tari percintaan hasil penyusunan sebelumnya baik dari segi alur dramatik maupun cerita yang melatarbelakangi. S. Maridi menentukan sebuah cerita yang sesuai dengan ide garap penciptaan tari tersebut, kemudian ditetapkan bahwa tokoh dalam tari tersebut adalah Mahesa Jenar dan Rara Wilis dalam cerita Nagasasra Sabuk Inten. Mahesa Jenar dikenal pula sebagai Senapati Ranga Tohjaya. Gelar itu didapatnya saat masih menjabat sebagai salah satu prajurit pilihan di Kerajaan Demak. Mahesa Jenar berasal dari Kadipaten Pandan Arang (Semarang). Dia adalah murid dari Ki Ageng Pengging Sepuh alias Pangeran Handyaningrat, putra dari Prabu Brawijaya kelima. Saudara sepenguruannya adalah Ki Ageng Pengging alias Ki Kebo Kenanga adalah putra dari Ki Ageng Pengging Sepuh. Di dalam perantauannya, Mahesa Jenar juga dikenal sebagai Manahan. Nama itu dipakainya saat melarikan diri dari kerajaan Laskar Banyubiru demi menyelamatkan Arya Salaka, putra sahabatnya, Ki Ageng Gajah Sora. Masa kecilnya dilalui sebagai teman bermain "Nis" yang dikenal juga sebagai Ki Ageng Sela Enom. Nis Sela atau yang dikenal juga dengan sebutan Ki Ageng Ngenis adalah putra dari Ki Ageng Sela Sepuh.

Legenda mengatakan bahwa Ki Ageng Sela Sepuh (yang tinggal di daerah

Sela, Boyolali, Jawa Tengah) mempunyai kelincahan yang luar biasa sehingga mampu menangkap petir. Dan kemampuan ini menurun para anaknya (Nis Sela). Dalam cerita rekaan ini, tokoh fiktif ini digambarkan dekat dengan beberapa tokoh yang masuk dalam sejarah Jawa, di antaranya: Sultan Trenggana, Jaka Tingkir, dan sosok-sosok lainnya. Hubungan dengan beberapa tokoh nyata ini karena jalan ceritanya mengambil latar ketika masih berkuasanya Kasultanan Demak. Mahesa Jenar merupakan salah satu prajurit yang sangat dihormati di lingkungan kerajaan, termasuk oleh Sultan Trenggana sendiri. Sayang saat terjadi peristiwa terbunuhnya Ki Kebo Kenanga ditambah pencurian pusaka kerajaan, Kyai Nagasasra dan Kyai Sabukinten, Mahesa Jenar dianggap sebagai seteru kerajaan, hingga akhirnya dia memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya dan mulai merantau untuk melacak keberadaan kedua keris pusaka itu.

Mahesa Jenar dikenal dengan sikapnya yang jantan dan ksatria. Dia adalah tipikal prajurit yang berjuang tanpa berharap imbalan. Begitu gigihnya dalam perjuangan, Mahesa Jenar sampai kadang melupakan kepentingan pribadinya. Mahesa Jenar juga tipe pria yang keras hati dan kadangkala dianggap kaku oleh kaum perempuan. Kekakuannya itu sebenarnya adalah cerminan dari ketulusan jiwanya dan kerelaannya berkorban untuk sesuatu yang dianggapnya benar. Termasuk jika dia harus mengorbankan perasaannya sendiri demi kebahagiaan orang yang dicintainya. Sikapnya yang demikian juga karena kecanggunganannya jika berhadapan dengan wanita sehingga membuatnya bisa bersikap tidak wajar. Peristiwa yang melibatkan dirinya dengan Nyai Wirasaba menunjukkan

betapa Mahesa Jenar kurang peka dalam mengalami perasaan wanita.

Dalam perjalanannya, suatu hari di Hutan Tambak Baya, dirinya menolong seorang gadis cantik bernama Dewi Rara Wilis dari cengkraman penjahat yang menamai dirinya Jaka Soka dan Lawa Ijo setelah melalui pertempuran sengit dan nyaris tewas oleh kekuatan pusakan Lawa Ijo. Dari situlah Mahesa Jenar kemudian menaruh bibit cinta pada Rara Wilis. Rara Wilis pun ternyata membalas cintanya, meskipun kemudian Mahesa Jenar berusaha meninggalkannya karena tahu dirinya tidak bisa memberikan apa-apa pada gadis yang sangat dicintainya itu. hal itu dilakukannya setelah mengetahui saudara perguruan Rara Wilis, Demang Sarayuda yang kaya raya juga mencitai Rara Wilis. Tidak diketahui apakah sikap Mahesa Jenar yang demikian itu benar-benar keluar dari dasar hatinya ataupun sekedar akibat kecemburuan sesaat. Beruntung kemudian Mahesa Jenar mendapat nasihat dari Ki Ageng Pandan Alas, kakek sekaligus guru dari Rara Wilis.

Dalam perantauannya, Mahesa Jenar bersahabat dengan Ki Ageng Gajah Sora dari Banyubiru. Ki Ageng Gajah Sora adalah putra sekaligus murid dari Ki Ageng Sora Dipayana yang juga adalah sahabat gurunya. Uniknya, sebelum saling menyadari, keduanya terlibat pertarungan dahsyat yang nyaris merenggut nyawa mereka berdua. Persahabatan mereka berdua pula yang membawa Mahesa Jenar terlibat perang saudara di Banyubiru dan akhirnya harus melarikan diri setelah Ki Ageng Gajah Sora difitnah telah mencuri keris Nagasasra dan Sabukinten. Dalam pelariannya itu, dia membawa putra Ki Ageng Gajah Sora, Arya Sakala yang belakangan diangkatnya sebagai anak dan

murid. Secara tidak diduga, dalam pelariannya selama hampir lima tahun itu, dia bertemu dengan paman gurunya Ki Kebo Kanigara saudara seperguruan sekaligus anak tertua Ki Ageng Pengging Sepuh yang memiliki kesaktian jauh lebih dahsyat dari gurunya sendiri. Dan lewat bimbingan dari Kebo Kanigara pulalah Mahesa Jenar akhirnya bisa melewati batas kemampuan ilmunya sendiri yang membuat ilmunya meningkat berlipat-lipat hingga dia pun juga berhasil melampaui kesaktian gurunya.

Dewi Rara Wilis adalah putri tunggal dari Ki Panutan yang kelak dikenal sebagai Kyai Sima Rodra dari Gunung Tidar. Rara Wilis juga adalah cucu dari Ki Ageng Alas dari gunung Kidul dari pihak ibu, tokoh sakti yang sering muncul secara misterius. Meskipun berasal dari keluarga yang berada, kehidupan Rara Wilis sejak kecil tidak pernah benar-benar mengalami masa-masa bahagia. Pada umurnya yang baru sepuluh tahun, dia sudah harus kehilangan sosok ayah yang terpikat oleh wanita lain. Dia sendirian bersama ibunya sebelum kemudian terpaksa harus berjuang sendiri setelah kematian ibunya yang menderita sakit-sakitan karena tekanan batin ditinggalkan suami. Kehidupan getir yang dialami oleh Rara Wilis membuatnya tumbuh sebagai wanita yang rapuh. Trauma akan kehilangan ayah sejak kecil yang menghantui kehidupannya membuatnya ingin mendapatkan cinta dari seorang laki-laki secara penuh. Ketika Mahesa Jenar, dalam keadaan bingung, meninggalkannya, dia kembali menjadi sosok yang rapuh dan tidak berdaya. Meskipun pada saat itu dia sudah tumbuh menjadi seorang pendekar yang pilih tanding. Pertama kali Rara Wilis bertemu dengan Mahesa Jenar, dirinya baru berusia dua puluh

tahun. Saat itu Rara Wilis hanyalah seorang gadis desa yang lugu dan tidak tahu apa-apa. Mahesa Jenar malah menganggap saat itu Rara Wilis tidak lebih dari sekedar gadis manja yang kelewat berani berjalan menembus hutan tanpa pertimbangan. Tapi meskipun lugu, Rara Wilis ternyata juga memiliki keberanian luar biasa, karena pada saat itu dia lebih memilih menghabiskan nyawanya sendiri daripada harus menyerahkan kehormatannya pada penjahat bernama Jaka Soka. Dia pula yang dengan gagah berani membela nyawa rekan seperjalannya yang hendak dibantai oleh penjahat itu dengan taruhan nyawanya sendiri.

Ketika mereka meneruskan perjalanannya, di tengah jalan Rara Wilis diambil oleh kakeknya, Ki Ageng Pandan Alas. Bersama dengan kakeknya itulah, Rara Wilis mendapat kesempatan untuk menempa diri dengan berlatih ilmu kanuragan. Setelah menempa diri selama hampir enam tahun, Rara Wilis kemudian menjelma menjadi pendekar yang sangat tangguh. Kemampuannya kemudian bisa disejajarkan dengan tokoh golongan hitam yang dulu pernah membuatnya ketakutan macam Lawa Ijo dan Jaka Soka. Saat menjadi pendekar, Rara Wilis menamakan dirinya sebagai Pudak Wangi dengan mengenakan pakaian pria. Rara Wilis, memperoleh ilmu pedang dari kakeknya, mempersenjatai diri dengan pedang tipis dan lentur yang mampu dimainkannya dengan gerakan sangat cepat. Meskipun secara fisik Rara Wilis kalah dari pendekar yang lain, tapi Rara Wilis memiliki kelebihan pada gerakannya yang lentur dan lincah serta kemampuan bermain pedang yang nyaris mendekati sempurna. Kekurangannya dalam hal fisik

bisa ditutupinya dengan keistimewaan tersebut.

Selain keahlian bermain pedang, Rara Wilis juga menguasai ilmu kakeknya, jurus Cundamanik, meskipun tidak terlalu sempurna. Hal ini mungkin disebabkan oleh kurangnya waktu bagi Rara Wilis untuk mempelajari ilmu tersebut, karena Rara Wilis baru mulai belajar ilmu kanuragan pada umur 20 tahun. Kelemahan Rara Wilis dalam bertempur adalah konsentrasinya yang mudah terbelah, hal itu pernah nyaris merenggut nyawanya saat bertarung melawan Jaka Soka yang dengan kelicikannya berusaha mempengaruhi Rara Wilis dengan ucapan-ucapannya. Rara Wilis memiliki dendam kesumat yang amat sangat pada dua orang, yaitu Nyai Sima Rodra, yang menyebabkan ayahnya berpaling dan mengikuti jejak yang salah, dan Jaka Soka yang senantiasa membuatnya dihantui mimpi buruk. Dendamnya dituntaskan saat dia berhasil menewaskan kedua orang itu dalam pertempuran di Banyubiru.

Pancatan cerita tersebut di atas oleh S. Maridi digunakan sebagai ide garap Tari Mahesa Jenar Rara Wilis, kisah percintaan antara tokoh Mahesa Jenar dengan tokoh Rara Wilis yang sebelumnya terdapat konflik di antara mereka. Rara Wilis menaruh rasa dendam terhadap Mahesa Jenar karena Mahesa Jenarlah yang membunuh ayahnya. Kesaktian Rara Wilis jauh di bawah kesaktian yang dimiliki Mahesa Jenar sehingga dalam peperangan tersebut Mahesa Jenar terlihat hanya mengalah hingga pada akhirnya perasaan saling suka di antara keduanya muncul. Kisah percintaan yang berawal dari konflik inilah yang melatarbelakangi penciptaan tari tersebut. Kemudian bagaimanakah simbol tarian tersebut

terhadap kehidupan manusia dalam membangun keluarga yang bahagia?

Prosesi Perkawinan Adat Jawa

Sebelum mengungkapkan simbol tari pasihan (pasangan putra-putri), terlebih dahulu akan dipaparkan tentang proses urutan perkawinan adat Jawa secara simbolik. Adapun urutannya adalah sebagai berikut.

1. *Melihat/Norton*
Keluarga calon mempelai pria bersama calon mempelai pria datang ke rumah keluarga calon mempelai wanita, yang disertai oleh kedua orang tua masing-masing. Setelah itu calon mempelai pria melihat calon mempelai putri secara langsung karena calon mempelai belum pernah kenal dan bertemu. Lain dengan saat sekarang, mempelai sudah lebih kenal dahulu, tetapi hal ini dilakukan agar tetap menjaga kelestarian adat. Untuk melihat bobot (atas dasar keduniaan), bebet (penilaian berdasarkan percakapan dan tingkah laku), dan bibit (berdasarkan keturunan).
2. *Lamaran*
Nglamar berarti calon mempelai pria menyatakan agar diperbolehkan meminang gadis yang dilamarnya. Biasanya dengan membawa oleh-oleh makanan yang terbuat dari ketan dan pisang raja satu tangkep. Ketan memberikan simbol supaya kedua calon tetap melekat dan selalu dekat dan tidak terpisahkan.
3. *Peningsetan*
Peningset memiliki makna bahwa kedua calon mempelai telah mengikat satu dengan yang lain. *Peningset* memiliki

makna telah sepakat akan menjadi besan dan bersedia menjadi mantu.

4. *Srahsrahan*
Srahsrahan berarti pasok tukon, yaitu calon mempelai pria memberikan dan menyerahkan barang-barang baik pakaian dan perhiasan serta hasil bumi serta peralatan rumah tangga kepada calon mempelai wanita untuk membantu pesta perkawinan.
5. *Tarub*
Tarub berasal dari tata dan sumrup maksudnya adalah rumah yang dipakai untuk pernikahan dihiasi dengan janur dan tanaman lainnya, agar kelihatan dan diketahui orang lain bahwa di rumah itu ada pesta pernikahan.
6. *Siraman*
Siraman berarti mandi, mengandung maksud memandikan calon mempelai disertai niat agar membersihkan diri agar suci lahir dan batin.
7. *Midodareni*
Midodareni dilaksanakan malam sebelum ijab. Calon mempelai wanita dari jam 18.00-24.00 harus berada di kamar manten dan tidak boleh tidur, untuk menunggu bidadari datang memberi anugerah.
8. *Ijab*
Ijab adalah upacara nikah dihadapkan para pemuka agama dan aparat pemerintah sesuai dengan agama masing-masing. Setelah selesai ijab kedua mempelai syah menjadi suami istri.
9. *Panggih*
Panggih merupakan rangkaian puncak acara dari rangkaian upacara pernikahan adat Jawa. Di dalam upacara panggih manten terdapat acara sebagai berikut:

- (a) balang-balangan; (b) wijikan; (c) menuju ke pelaminan; (d) tampa kaya; (e) dahar kllimah; dan (e) sungkeman.
- a. *Balang-balangan/melempar sirih*
Setelah seluruh rangkaian upacara siap maka pengantin pria berhenti di depan tarub sambil menunggu pengantin putri datang. Setelah keduanya dekat maka saling melempar sirih atau gantal. Gantal adalah sirih yang digulung dan diikat dengan benang putih yang menggambarkan saling melempar kasih. Melempar sirih diusahakan harus mengenai dada seolah-olah tembus ke jantung hati sebagai ungkapan kedua mempelai merupakan pilihan hatinya.
- b. *Wijikan dan memecah telur*
Wijikan adalah membasuh dengan air bunga setaman bermakna supaya pikiran suami nantinya selalu dingin dan bersih dalam menghadapi segala macam masalah dan memiliki harapan istri senantiasa selalu berbakti kepada suaminya. Kemudian memecah telur mempunyai pengertian akan membuka pintu ke dunia baru. Mereka bukan jejak dan gadis lagi namun akan menyatu dalam persatuan, hal ini diharapkan nantinya akan memiliki keturunan untuk melangsungkan keluarga.
- c. *Menuju pelaminan*
Setelah upacara pecah telur dan wijikan telur selesai, kedua mempelai berdampingan dan bergandengan menuju ke pelaminan. Kedua mempelai mengikuti ayahnya menuju pelaminan sedangkan ibu menutup bahu kedua mempelai dengan kain sindur dan mengikuti berjalan ke pelaminan.
- d. *Tampa kaya*
Setiba di pelaminan kedua mempelai melakukan upacara tampa kaya yaitu mempelai pria menuangkan kaya tersebut termasuk pembungkusnya ke atas pangkuan mempelai putri. Menuangkan kaya diharapkan jangan sampai tercecer. Kaya berisi beras kuning, uang receh logam, biji-bijian seperti jagung, kedelai dan lain-lain serta bunga. Maksud upacara ini adalah suami wajib memberikan nafkah kepada istri dan istri wajib mengelolanya.
- e. *Dahar klimah*
Dahar klimah merupakan makan bersama antara mempelai putra dan putri dengan nasi kuning yang dikepalkan untuk diberikan pengantin wanita kemudian dinakam. Begitu juga sebaliknya pengantin wanita mengepalkan nasi dan diberikan kepada pengantin putra untuk dimakan. Hal ini memiliki makna supaya dalam menyelesaikan masalah mereka harus bersama-sama atau dipecahkan bersama-sama.
- f. *Sungkeman*
Sungkeman dilakukan oleh mempelai kedua kepada kedua orang tua pengantin putri kemudian dilanjutkan kedua orang tua pengantin putra. Sungkeman merupakan simbol sujud dan berbakti kepada orang tua kedua belah pihak untuk memohon restu.

Struktur Tari Mahesa Jenar Rara Wilis

Berawal dari cerita Nogosroso Sabuk Inten (Mahesa Jenar Rara Wilis), S. Maridi menciptakan tari pasangan putra dan putri berbentuk perangan yang diakhiri dengan

percintaan dengan sepasang penari putra dan putri yang dinamakan tari pasihan (Mahesa Jenar Rara Wilis). Dalam tari pasihan ini, S. Maridi membagi urutan sajiannya ke dalam tiga bagian. Adapun struktur Tari Mahesa Jenar Rara Wilis garapan S. Maridi terdiri dari:

1. Bagian jurus

Gerak yang terdapat pada bagian jurus terdiri dari sabetan, lumaksana glebag, lumaksana nayung, capengan, besut glebag, tanjak keris, mbandul, dan tanjak kalang kinanthang. Gerak-gerak tersebut mengisyaratkan seorang ksatria yang berwibawa, gagah berani, dan sakti mandraguna. Sajian gerak tersebut merupakan simbol kejantanan dan keperkasaan. Didukung dengan iringan musik karawitan tari dengan bentuk geteran, dibarengi Sekar Pangkur Laras Pelog Pathet Nem dan disisipi dengan garap balungan karawitan tari dengan rasa dan suasana gagah. Adapun *cakepan Sekar Pangkur Laras Pelog Pathet Nem* tersebut yaitu:

*Da – sar pra – wi – ra tam – ta – ma
Ka – was – ta pun Ma – he – sa Je – nar ne – nggih
Wos – nya ma – ham – bek – sa – du
Ka – lo – king rat kang nyo – to
Sum – ban – ga san – to – sa ge – nyo la – buh
Bang – sa ka – la – wan na – ga – ra
Pan – tes ha – kar – yo pa – lu – pi*

Terjemahan

Sungguh merupakan seorang prawira tamtama

Tiada lain ialah Mahesa Jenar

Intinya mempunyai sifat-sifat bijaksana

Sungguh merupakan figur yang sangat terkenal

Berhasil dan selamat dalam berjuang
membela bangsa dan negara
Pantas sebagai suri tauladan atau contoh

Sekar Pangkur Laras Pelog Pathet Nem tersebut di atas mempunyai maksud menginformasikan bahwa ada seorang prajurit gagah perkasa bernama Mahesa Jenar yang gagah berani membela bangsa dan negara, dan pantas untuk dijadikan contoh. Sekar Pangkur Laras Pelog Pathet Nem ini memiliki rasa yang gagah.

Sekarang tanjak kalang tinantang kemudian memasuki gerakan jurus seperti ongakan, gedeg, nyikut (sikutan), endo, glebag, tendangan, kemudian menguji kedahsyatanajian Sasra Birawa yang memiliki kekuatan yang dahsyat yaitu menunjukkan jiwa ksatria seorang pendekar. Didukung dengan karawitan tari dalam bentuk Sampak Rangsang Laras Pelog Pathet Nem 5 rambahan. Bentuk iringan Sampak Rangsang Laras Pelog Pathet Nem mempunyai rasa greget, sereng, anteb dan semangat. Beksan dengan gerak ulap-ulap tawing, tanjak keris, tumpang tali pacak jingga, jengkeng tawing, ngancap, ukel karmo, tubrukan, besut, jeblosan (gerakan untuk tokoh Mahesa Jenar), lembahan utuh, tubrukan, srisig, sindhet kiri, sekaran golek iwak, kemudian jeblos tubrukan, uncal sampur, leyek kanan, leyek kiri, samplukan (gerakan Rara Wilis). Pola-pola ini memiliki kesan kekecewaan dan keraguan serta dialog gerak di antara keduanya. Hal ini didukung dengan karawitan tari dalam bentuk Ladrang Kagor Semu Laras Pelog Pathet Nem. Bentuk dari lagu balungan ini memiliki rasa kekecewaan dan keraguan bagi Rara Wilis. Secara keseluruhan dalam bagian

ini berisikan perwujudan/penggambaran rasa dendam Rara Wilis yang sangat besar terhadap Mahesa Jenar, tetapi Mahesa Jenar berusaha menampakkan wajah yang cerah dan sesekali tersenyum.

2. Bagian perangan

Sekaran dan gerak pada bagian perangan yaitu kengser menthang tangan, endho, tangkisan, nyikut, jeblos, dan tusuk pada kedua tokoh yang memiliki kesan atau sebagai simbol perang, pertikaian, serta konflik yang juga didukung dengan iringan karawitan tari dalam bentuk Srepeg Laras Pelog Pathet Nem 3 Rambahan dan Sampak Laras Pelog Pathet Nem 2 Rambahan kemudian suwuk. Bentuk dan struktur lagu balungan srepeg dan sampak tersebut mempunyai rasa suasana sereng dalam emosi yang menggebu-gebu bagi Mahesa Jenar. Namun di balik itu, bagi Rara Wilis terdapat rasa kecewa dan sangat malu ketika pusaka yang dimilikinya dapat direbut Mahesa Jenar ketika berperang. Perasaan berjiwa besar dan satria ditampakkan oleh Mahesa Jenar.

3. Bagian ketiga

Bagian ini penanda gerak yaitu jengkeng ukel karno kanan, pacak gulu, seleh asta kanan, berdiri ambil sampur mentang tangan kanan, ngayang hadap kiri panggell, sekaran sukarsih (kebyok kanan, hadap kiri), kebyok kanan, sindet kiri hoyoh kanan pakai sampur ngaras, kanten asta, srisig kanthen asta, sekar suwun bareng, nampa sampur, memasukkan keris dan kemudian tanjak tancep, junjung kaki kiri, mbandhul, besut ukel karno, lelebotan, dan laras lambangsih memiliki kesan malu bagi Rara Wilis, mengakui kekalahan, menyerah dan jatuh cinta. Didukung dengan Sekar Wirangrong

Laras Pelog Pathet Nem dalam bentuk cakepan (syair) sebagai berikut.

Mring wong ku - ning, kang nye - ki - thing

Ra - ra Wi - lis pu - ja - ningong

Bi - sa te - men te - men ga - we wu - yung

Te - mah ha - ngre - ru - jit, bo - ya ya - yi su - pe - na

Yen pun ka - kang ha - nge - co - mang

Terjemahan

Hanya kepadamu wanita cantik jelita, aku ingin selalu menyentuh

Rara Wilis pujaan hatiku

Sehingga membuat diriku begitu mencintaimu

Membuat hatiku semakin merindukanmu dalam setiap mimpiku

Aku sangat tergila-gila padamu

Kesan yang muncul pada Sekar Wirangrong Pelog Nem baik syair maupun lagu, mengungkapkan rasa penyesalan diri Mahesa Jenar, menenangkan hati Rara Wilis dengan rasa iba, dan merayu Rara Wilis. Gerak di atas yaitu setelah gerakan hoyogan kemudian dilanjutkan dengan gerakan tubrukan, memberikan sampur kanan, kengser ke kiri, ngayang atau putar ke kiri, kanten kedua tangan, srisig mundur, ngaras, mlengos kengser ke kanan mentang kiri usap kanan, besut tubrukan, ngaras, ukel genjotan, besut, tawing, jengkeng, kanthen asta kanan, lumaksana nglamba, srisig mundur. Didukung dengan karawitan tari dalam bentuk lancaran dengan rambatan atau peralihan dari pelog nem menuju pelog barang 4 Rambatan kemudian suwuk.

Rambatan gendhing iringan tari tersebut di atas menghantarkan peralihan suasana dari merayu dan menyenangkan hati Rara Wilis menuju ke suasana pasihan.

Bagian pasihan geraknya yaitu *besut tubrukan, ngaras, ukel genjotan, besut, tawing, jengkeng, kanthen asta kanan, lumaksana nglamba, srisig mundhur, engkyek ludiramadu, debeg gejug kiri, kanan seblak kedua sampur, ngayang* (putar) ke kanan *malang kerik, srisig mundur kedua tangan nekuk sekar suwun* hadap depan semua, balik kiri (*ngayang*) ke kiri, ukel kiri mentang kiri, *dijawil, mlengos* ke kanan *kengser* ke kanan, hadap kiri memberikan sampur, mendak putar balik kanan jengkeng (sampur di bahu kanan) berdiri hadap kanan, mentang kiri, kiri nacah ke kanan, tawing kiri, ambil sampur di bahu, balik kiri srisig, *sindheth, nacah* ke kanan, ke depan, usap ukel karno kiri, *sindheth* kiri, pendapan langsung panggell, srisig kanan dengan ukel kanan, kanten tangan kanan, lumaksana, srisig maju, serta srisig mundur hadap kanan srisig. Sekaran tersebut merupakan penggambaran atau sebagai simbol percintaan yang penuh kasih sayang, selalu ingin bersama memadu cinta, saling pengertian didukung dengan karawitan tari dalam bentuk *Ketawang Suka Asih Pelog Barang* yang di tengah *gendhing* tersebut diisi *cakepan Gerongan Ketawang Suka Asih Pelog Barang* sebagai penanda dengan syair sebagai berikut.

*Duh nimas mema – niking a – ti – ku
Mendhem tresna – ne pun kakang
Duh, duh kakangmas kawu – la ngimbangi
Lamun tirta ingsung mina
Molah mamrih mring asmara
Ripa – duka ka – re – ron – sih
Yekti i – ku kang sun cecandak
Panyuwun mugl lesta – ri kang suka
Yuwo – no tan a – ru – beda
Rerun – tu – ngan ba – gya mulya*

Terjemahan

Aduh adinda permata hatiku
Kupendam rasa cintaku
Duh kakanda aku mengimbangi cintamu
Jika engkau samudera (air), aku yang menjadi ikannya
Selalu bergerak dalam suasana penuh asmara
Dinda ingin memadu cinta
Sesungguhnya itulah yang kudambakan
Memohon semoga mendapatkan kebahagiaan abadi
Selamat tidak ada aral melintang
Bersama-sama penuh kebahagiaan dan kemulyaan

Dilihat dari *cakepan* dan juga lagu *Ketawang Suka Asih*, terdapat adanya harapan-harapan bahwa keduanya ingin selalu bersama dengan cinta dan kasih sayang yang semakin kuat. Pada bagian akhir pasihan menggunakan gerak *ukel tangan kanthen, srisig kanthen* maju, dan srisig kanthen mundur. Sekaran tersebut memiliki kesan kebersamaan untuk mengarungi kehidupan yang baru. Didukung dengan garapan iringan musik karawitan berbentuk lancar. Dari *gendhing* lancar tersebut, tersirat rasa kebersamaan untuk mengarungi kehidupan yang baru dengan semangat dan optimisme. Secara keseluruhan, bagian ini berisikan mengenai Mahesa Jenar dan Rara Wilis yang kemudian saling menyukai hingga akhirnya terdapat adegan percintaan (pasihan) pada akhir tari tersebut.

Busana tari Mahesa Jenar Rara Wilis bagian atasan berwarna hijau merupakan warna yang melambangkan simbol kesuburan. Hubungannya dengan upacara perkawinan, warna hijau yang menghiasi baik itu dekorasi maupun busana pengantin

mempunyai makna kesuburan, diharapkan pengantinnya kelak segera mendapatkan keturunan, rejekinya mudah, ayem tentrem dan kehidupannya selalu diberi berkah oleh Tuhan. Busana Mahesa Jenar yang nampak secara utuh yang terdiri dari jarik lereng barong yang diwiru dan memakai sandatan, uncal dengan badong susun 2 memiliki petanda yaitu kesan gagah, berwibawa dan kekar. Mahesa Jenar memakai sumping gajah oling. Sumping gajah oling memiliki petanda orang utusan yang sangat dipercaya. Penanda yang lain juga dapat dilihat dalam penggunaan properti cundrik oleh Rara Wilis, hal tersebut memiliki petanda yaitu perang atau melawan.

Secara keseluruhan dalam Tari Mahesa Jenar Rara Wilis ini bentuk dan struktur tarinya yang terdiri dari beberapa elemen-elemen yang menyatu, sedangkan makna yang terkandung di dalamnya yang terdiri dari penyelesaian konflik, pertikaian, dan perang sebaiknya dengan jalan damai serta penuh cinta kasih. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis memang memiliki makna bahwa semua persoalan sebaiknya dapat diselesaikan secara baik-baik. Hal tersebut nampak pada gerakan jengkeng setelah senjata Rara dapat direbut Mahesa Jenar dan Mahesa Jenar seolah-olah berkata pada Rara Wilis, mengapa kamu tiba-tiba menyerang saya, ada persoalan apa, apakah tidak bisa dibicarakan dulu, akhirnya pun kamu juga akan kalah dengan saya. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis mencerminkan bahwa dalam kehidupan yang akan mengalami kebahagiaan tentunya mengalami berbagai rintangan. Orang akan mendapatkan kebahagiaan jika mampu menghadapi rintangan yang ada dalam kehidupannya tergantung bagaimana menyiasati dan

menyikapinya. Mahesa Jenar dan Rara Wilis yang sebelumnya sudah saling mengenal dan saling menyatakan cinta, kemudian bertemu lagi dan Rara Wilis mengetahui bahwa yang membunuh ayahnya adalah orang yang dicintainya. Di sinilah terjadi kebimbangan dan keraguan di antara keduanya. Pilihan yang sangat sulit untuk dihadapi Rara Wilis. Di satu sisi Rara Wilis harus menuntaskan dendamnya untuk membunuh orang yang telah menyebabkan ayahnya tiada, namun di sisi lain jika Rara Wilis membunuh Mahesa Jenar, maka ia akan kehilangan cintanya. Maka terjadilah perang di antara mereka. Namun pada akhirnya Rara Wilis mengaku kalah kepada Mahesa Jenar dan menyadari bahwa ayahnya juga salah karena mengikuti aliran hitam. Rasa cinta yang sempat tertutup oleh ego dan dendam kemudian muncul kembali, dan akhirnya mereka hidup bahagia.

Dalam tarian Mahesa Jenar Rara Wilis ini, S. Maridi mempunyai maksud untuk menyampaikan pesan yaitu dalam hidup ini apabila mempunyai perbedaan pendapat agat dapat diselesaikan dengan kebaikan dan kedamaian. Susunan Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang terdiri dari perangan yang kemudian dilanjutkan dengan pasihan. Hal ini tidak semata-mata dimaknai setelah konflik dengan adanya perang kemudian pasihan karena merasa malu.

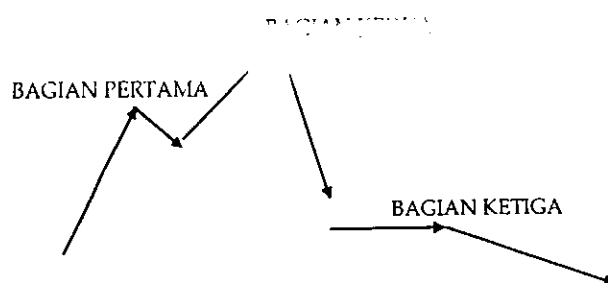
Menurut Maryono (1991), tari pasihan yang dihadirkan dalam upacara perkawinan adat Jawa mempunyai makna simbolik yang sangat penting terutama bagi pengantin. Makna simbolik yang utama bagi pengantin adalah nilai cinta kasih yang dapat diserap dari sajian dalam rangka mempersiapkan diri untuk mengarungi kehidupan di masyarakat, yaitu menuju terbentuknya keluarga yang

bahagia. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang dihadirkan dalam sebuah resepsi perkawinan diharapkan dapat memberi contoh dan pengaruh dalam kehidupannya yang baru kelak. Jika nantinya mempunyai konflik dengan pasangannya, sebaiknya dapat diselesaikan secara baik-baik dengan jalan yang penuh dengan kasih sayang sehingga mencapai kebahagiaan. Harapan-harapan yang diinginkan oleh pencipta dan pemesan tersebut di atas mempunyai makna internal. Hubungannya dengan Tari Mahesa Jenar Rara Wilis bila ditampilkan pada resepsi perkawinan yang dihadiri oleh tamu undangan yang biasanya berpasangan baik itu yang sudah menikah atau sudah menjadi suami istri, bertunangan, maupun berpacaran, diharapkan dapat memberi contoh dan pengaruh dalam kehidupannya jika mempunyai permasalahan dengan pasangan supaya dapat diselesaikan secara baik-baik, bijaksana, mencoba menyelidiki pokok permasalahan terlebih dahulu dan mengendalikan rasa emosi untuk dapat lebih ditekan lagi demi tercapainya kebahagiaan. Permasalahan kecil dalam suatu rumah tangga dapat menjadi besar karena saling mengedepankan ego masing-masing tanpa ada pengendalian emosi dan penyelesaian secara damai. Hal tersebut diharapkan dapat memberikan contoh dan pengaruh terhadap tamu undangan yang hadir maupun masyarakat secara luas dan mempunyai makna yang lebih.

S. Maridi memaknai Tari Mahesa Jenar Rara Wilis bahwa dalam kehidupan apabila memiliki konflik supaya dapat diselesaikan secara damai. Diharapkan para penonton yang melihat tari ini mampu menangkap makna tersebut. Apabila penonton menangkap makna yang lain, hal

tersebut dikarenakan interpretasi penonton yang berbeda-beda, bergantung pada seberapa besar daya tangkapnya terhadap suatu tarian yang dilihatnya. Penonton sebagai penghayat ada yang memiliki latar belakang kesenian dan ada yang tidak. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang dihadirkan dalam resepsi perkawinan selain sebagai hiburan bagi penonton, juga sebagai simbol konflik dan percintaan yang mempunyai makna dan keteladanan bagi pengantin. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis yang disajikan dalam resepsi perkawinan sebagai simbol percintaan yang memiliki makna bagi pengantin bahwa permasalahan atau konflik agar dapat diselesaikan secara damai. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis diharapkan dapat memberi contoh terhadap pengantin. Upacara ritual perkawinan sebagai simbol-simbol perkawinan juga memiliki makna terhadap pengantin seperti tentang kesuburan, kerukunan, cinta kasih yang abadi dan percintaan. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis tidak hanya memberikan contoh percintaan tetapi lebih kepada bagaimana cara menyikapi persoalan atau konflik yang ada.

Berdasarkan dari alur dramatik tersebut di atas, dapat disimpulkan dalam bentuk diagram kerucut alur dramatik ganda yang digambarkan sebagai berikut.



PENUTUP

Tari Mahesa Jenar Rara Wilis dimaknai sebagai tari pasihan yang di dalamnya ada peperangan yang salah satu mengaku kalah. Tari tersebut ditampilkan pada upacara perkawinan erat kaitannya dengan upacara tradisional perkawinan adat Jawa yang sarat akan berbagai makna. Makna dan harapan atau pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta tari kepada yang punya hajat mantu yaitu agar pengantin yang memasuki hidup baru dapat melalui kehidupan yang berjalan lurus. Namun demikian tidak menutup kemungkinan terdapat pertikaian-pertikaian kecil yang dapat diselesaikan secara baik-baik oleh kedua pengantin tersebut dengan penuh rasa kasih sayang.

Permasalahan kecil dalam hidup berumah tangga dapat menjadi besar karena ego masing-masing tanpa adanya pengendalian emosi serta pemikian yang sehat untuk menuju penyelesaian secara damai. Pesan yang diinginkan pencipta tari tersebut di atas mempunyai makna internal yang dalam. Tari Mahesa Jenar Rara Wilis pada awalnya diciptakan untuk kebutuhan resepsi perkawinan. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan punya makna yang luas pada masyarakat yang hadir sebagai tamu undangan. Makna tari tersebut

pengaruh pada tamu undangan yang hadir, khususnya bagi tamu yang berpasangan baik yang sudah menikah maupun yang baru bertunangan, apa lagi bagi mereka yang masih berpacaran. Dalam kehidupan bermasyarakat, ada kalanya terjadi konflik, pertikaian, ataupun permasalahan yang seharusnya diselesaikan secara baik-baik dan bijak dalam mengurai pokok permasalahan

dengan pengendalian emosi untuk mencapai suatu kebahagiaan. Apabila emosi tidak dapat ditekan dan dikendalikan, maka akan mengakibatkan hal yang fatal yang tidak kita harapkan. Pesan dari tari tersebut diharapkan dapat memberikan contoh pengaruh bagi tamu undangan yang hadir serta masyarakat luas dan mempunyai makna eksternal.

DAFTAR PUSTAKA

- Audio Visual (*Video Compac Disc*) Tari Mahesa Jenar Rara Wilis koleksi pribadi Bambang Suwondo.
- 1978/1979. *Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Jawa Tengah*. Dwiraharjo, Maryono, dkk.
2006. *Kamus Istilah Perkawinan Adat Jawa Gaya Surakarta*, Jurusan Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa UNS, Surakarta. Dwiyasmono.
2013. Analisis Estetis Tari Driasmara. GREGET, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari, vol 12 no 2. Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Surakarta. Herusatoto, Budiono.
1991. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Hanindita, Yogyakarta. Koentjaraningrat.
1985. *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta.
1991. *Karonsih Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta*. SH. Mintardjo.
1967. *Nagasasra dan Sabuk Inten* Jogjakarta, Badan Penerbit Kedaulatan Rakyat, Yogyakarta. Supriyanto.
2009. Transformasi sebuah Teks Upacara Pernikahan Adat Jawa dalam Bedaya

Manten Mudra, Jurnal Seni Budaya,
vol 24 no 2. UPT Penerbitan Institut
Seni Indonesia Denpasar.

“Mahesa Jenar” dalam [http://
id.wikipedia.org/wiki/Mahesa_Jenar](http://id.wikipedia.org/wiki/Mahesa_Jenar)

“Nagasasra dan Sabuk Inten” karya S.
Mintarja dalam bentuk ebook dalam
[http://id.wikipedia.org/wiki/
NagasasraSabukInten/pdf](http://id.wikipedia.org/wiki/NagasasraSabukInten/pdf)

“Rara Wilis” dalam [http://id.wikipedia.org/
wiki/Rara_Wilis](http://id.wikipedia.org/wiki/Rara_Wilis)

